



Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam

Hayani Wulandari¹, Jihan Nurul Afifah²

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta^{1,2}

Abstract

Received: 23 Juli 2023
Revised : 30 Juli 2023
Accepted: 04 Agustus 2023

This study uses a qualitative descriptive analysis method with a study of literature or library research. The purpose of this research is to find out, examine, and reveal problems related to bullying and violence in early childhood. Several cases were found in various regions of Indonesia with the perpetrators being teachers and peers in PAUD education units. The level of violence that occurs in Early Childhood is still experiencing spikes that have not subsided. Various factors, especially parenting style, are involved in causing violence against children. Both as victims and perpetrators that have a negative impact on the growth and development of children. Prevention efforts and the best solutions from the government and society are encouraged to create a safe and bright future for children.

Keywords: *Violence; Parenting; Bullying*

(*) Corresponding Author: hayaniwulandari@upi.edu

How to Cite: Wulandari H, & Afifah J N. (2023). Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242146>.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan seorang individu berusia 0-6 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, mental, kepribadian dan kemampuan kognitifnya yang perlu untuk distimulasi secara berkala dan baik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Seorang anak memerlukan bantuan orang lain atau orang dewasa untuk dapat tumbuh karena keterbatasan yang mereka miliki. Sudah semestinya orangtua, guru, dan masyarakat membantu anak-anak agar mereka kelak bisa menjadi contoh dan penerus bagi generasi selanjutnya. Namun, pada kenyataannya ramai pihak yang justru merampas masa depan mereka melalui berbagai cara yang tidak terpuji dan sangat buruk.

Kekerasan pada anak usia dini bisa terjadi tidak hanya di dalam lingkungan keluarga atau rumah saja akan tetapi di dalam sekolah, tempat seharusnya anak memperoleh ilmu dan stimulasi untuk dapat berkembang dengan baik. Mirisnya, pendidik atau seorang guru yang melakukan sendiri tindakan buruk tersebut. Tidak hanya itu, sesama teman seperjuangan serta hubungan teman sejawat juga ikut terseret ke dalam kasus kekerasan ini. Banyaknya kejadian yang menimpa anak-anak bahkan sampai mengancam masa depan mereka pasti memiliki sebab akibat dan dampak yang ditimbulkan.

Hasil penelitian Putri (2008) menemukan ada dua bentuk kekerasan terhadap anak dengan alasan memberi sebuah hukuman yang mendidik yakni berupa hukuman fisik seperti dicubit/dijewer, push up, lari keliling lapangan, dilempar menggunakan alat tulis, dijemur di lapangan, ditampar/dipukul, ditendang dan

hukuman nonfisik seperti mencemooh/diejek dan mengancam. Kemudian dari hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Diana Mutiah (2011) ditemukan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kekerasan terhadap anak, yaitu kepribadian neurotisme dan praktek pengasuhan (*parenting practices*) serta dipengaruhi oleh kepribadian dan jumlah anak. Jadi semakin banyak jumlah anak di dalam sebuah keluarga maka akan menimbulkan adanya potensi kekerasan terhadap anak.

Kekerasan pada anak usia dini merupakan semua tindakan yang dapat menyakiti baik secara fisik maupun non-fisik (verbal) dan dapat berdampak buruk bagi psikis dan bersifat traumatis bagi anak. Kekerasan tidak dapat dibenarkan apapun bentuknya apalagi jika dilakukan kepada anak yang semestinya dirawat dan dijaga dengan baik. Dampak yang diakibatkan juga tidak main-main dan akan berpengaruh besar bagi kehidupan anak selanjutnya. Menjadi murung, anti bersosialisasi karena trauma yang didapat semasa kecil akan membuat mereka semakin menutup diri dan terkukung oleh rasa takut yang amat menyiksa.

Sebagai seseorang yang bertanggungjawab terhadap keselamatan dan keamanan anak, terutama orangtua dan guru yang selalu berinteraksi dengan mereka hendaknya perlu mengetahui hal ini kemudian menyuarakan dan mensosialisasikan anti kekerasan terhadap anak khususnya anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait dengan beberapa faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta bagaimana solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah hingga masyarakat dan orangtua itu sendiri agar *bullying* dan kekerasan pada anak usia dini ini dapat segera berakhir.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif dengan kajian studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian kajian pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka (Ariani & Asih, 2022). Menurut Sugiyono (2015), penelitian kajian pustaka merupakan penelitian yang berlandaskan pada referensi atau literatur pustaka yang tersedia dan bersumber dari artikel-artikel yang sudah dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah. Pada penelitian ini, penulis mengkaji sebuah isu penelitian yang berhubungan dengan kasus *bullying* dan kekerasan yang menimpa anak usia dini yang dapat terjadi di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja termasuk di dalam lingkungan pendidikan yaitu sekolah dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Sumber data pada penelitian studi literatur berupa sumber yang resmi, data tersebut berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer (Melfianora, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan terhadap anak adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seorang individu untuk menyerang secara fisik, seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak dan menimbulkan dampak negatif yang merugikan. Sebagian besar kekerasan yang terjadi pada anak dapat terjadi di mana saja seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan tempat anak berinteraksi dengan orang lain.

Sementara *bullying* merupakan tindakan perundungan yang dilakukan secara sengaja. *Bullying* dapat dilakukan oleh lebih dari satu orang yang biasanya lebih berkuasa atau mendominasi suatu kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain secara terus menerus. Sekarang ini, kasus kekerasan dan *bullying* sudah sering sekali terdengar oleh kita dan bahkan tidak jarang melihat atau merasakannya sendiri.

Beberapa orang mengetahui jika kekerasan hanya meliputi sebuah perbuatan yang menyakiti fisik saja, tapi rupanya kekerasan fisik hanya menjadi salah satu dari jenis kekerasan. Menurut (Rahmawati, 2023) ada beberapa jenis kekerasan yang harus diketahui, yaitu:

1. Kekerasan Fisik

Merupakan kekerasan yang menyerang dan menyakiti bagian tubuh. Kekerasan fisik dapat menyebabkan luka yang bisa terlihat oleh mata berupa lebam atau memar, lecet, cedera, dan lain sebagainya. Contoh kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mencekik, melempar, menusuk, dan lain-lain.

2. Kekerasan Emosional

Kekerasan jenis ini dapat menyakiti psikis atau mental hingga membahayakan kejiwaan seseorang termasuk anak usia dini. Tindakan kekerasan emosional bisa berupa membentak, meremehkan, meneriaki, memandang sinis, mengancam, mengisolasi, dan lain sebagainya. Kekerasan jenis ini tidak dapat terlihat langsung oleh mata dan sangat berbahaya apabila tidak ada yang menyadarinya karena akan berdampak serius dan dapat mempengaruhi emosi, tingkah laku, dan hidup seseorang kedepannya.

3. Kekerasan Seksual

Merupakan kekerasan yang berhubungan dengan segala aktivitas seksual. Tidak hanya kontak fisik, kekerasan jenis ini juga bisa terjadi melalui kekerasan verbal ataupun hal lainnya yang dapat melecehkan. Contoh kekerasan seksual pada anak seperti pemerkosaan, menunjukkan alat vital secara sengaja kepada anak, mempertontonkan film porno, dan lain sebagainya.

4. Penelantaran

Penelantaran rupanya menjadi salah satu bentuk kekerasan juga. Penelantaran terhadap anak usia dini kerap kali terjadi seperti tidak menyediakan kebutuhan pokok anak (makan, minum, tempat tinggal, pakaian, kesehatan). Kemudian meninggalkan anak sendirian dalam waktu yang lama dan berada di dalam situasi yang berbahaya juga merupakan salah satu bentuk penelantaran. Seorang anak yang ditelantarkan biasanya ditandai dengan memiliki berat badan dan tinggi badan yang buruk, tubuh yang tidak terurus, terlihat kumal, dan tidak memiliki perlengkapan dan kebutuhan pokok yang memadai.

Dari beberapa jenis kekerasan tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa akan sangat berbahaya dan berdampak buruk bagi setiap individu yang mendapatkan dan merasakan kekerasan terutama pada anak usia dini. Masa di mana mereka seharusnya merasakan kehangatan dan keamanan, memperoleh kebahagiaan serta pendidikan yang dapat membantu tumbuh kembangnya.

Dampak yang ditimbulkan setelah anak mendapatkan perlakuan kekerasan dan *bullying* apalagi jika dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama akan menjadikan mereka sebagai sosok individu yang murung, pendiam, dan penuh dengan rasa takut. Menurut Balger dan Patterson (dalam Santrock, 2007) anak yang sudah pernah mengalami kekerasan akan terus merasa jika dirinya tidak berguna, tidak banyak bicara, menjauhkan diri dari pergaulan, serta tidak mampu bergaul dengan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yang kemudian berdampak pada kesulitan anak dalam menjalin komunikasi dan hubungan dengan teman sebayanya maupun orang lain. Kekerasan dan *bullying* yang diterima oleh anak dapat memunculkan berbagai masalah baik yang meyerang fisik maupun mental (psikis) bagi anak di masa mendatang. Secara psikis, anak akan mengalami gangguan pada kejiwaannya seperti gangguan stress pasca trauma, depresi, mudah cemas dan merasa takut. Jika dibiarkan tanpa ada pengobatan atau upaya dalam mengurangi gejala yang timbul, maka akan semakin memperparah kondisi anak. Pengalaman kekerasan yang didapatkan anak sanggup tersimpan di dalam memori otaknya yang kemudian diproses menjadi sebuah peniruan dari kejadian kekerasan yang dia alami sehingga memunculkan rasa ingin membalas dendam dengan mengulangi kekerasan tersebut pada anaknya kelak atau orang lain (Ratih, 2006 dalam Ariani & Asih, 2022).

Perilaku agresif pada anak dapat muncul dan mempengaruhi tingkah lakunya ketika mendapatkan sebuah perilaku kekerasan apapun jenisnya. Kekerasan yang sengaja dilakukan kepada anak dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan menimbulkan kerusakan emosi seperti rasa cemas, rasa takut, sering bermimpi buruk, perasaan malu dan bersalah, fobia yang terjadi secara tiba-tiba, keluhan psikosomatis, depresi, serta menjadi anti sosial (Anantasari, 2006 dalam Ariani & Asih, 2022). Anak yang mengalami kekerasan dan *bullying* akan membuat emosinya menjadi tidak stabil, mudah marah dan juga menangis. Tidak jarang menjadi takut dengan lingkungan sekitar dan ketika bertemu dengan orang baru.

Perkembangan sosial emosional menjadi salah satu dari enam aspek perkembangan yang harus selalu diberikan kepada anak untuk membantunya dalam berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat. Namun, dengan maraknya kasus kekerasan dan *bullying* yang terjadi seperti ini, justru mematikan masa depan dan membunuh anak secara perlahan.

Kasus Kekerasan dan *Bullying* pada Anak Usia Dini

Dari beberapa hasil riset yang telah dilakukan melalui berbagai artikel berita, ditemukan beberapa kasus *bullying* hingga kekerasan pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak yang dilakukan oleh seorang pendidik dan temannya sendiri. Kasus tersebut terjadi di berbagai kota dan daerah di Indonesia. Mengutip dari TribunLampung.co.id seorang wali murid di Lampung mengatakan jika bekal makanan yang dia bawakan untuk anak perempuannya direbut paksa kemudian dihabiskan oleh teman-temannya saat jam istirahat. Setelah kenyang dan hanya menyisakan tulang barulah kotak bekal tersebut diberikan kembali. Anak perempuan tersebut mengaku kepada ibunya jika guru yang mengajar tidak melihat bekalnya direbut saat itu dan hanya mengatakan pada wali murid jika teman-teman anaknya menghabiskan nasi bekal miliknya saja. Bukan hanya sekali, mereka juga pernah mengambil kembali bekal secara paksa dan menjatuhkannya ke lantai kemudian menginjak-nginjaknya. Tidak berhenti sampai di sana, di hari-hari

selanjutnya, murid laki-laki yang sama mengambil uang saku anak perempuan tersebut dan pernah mendorongnya juga hingga terjatuh tanpa alasan yang jelas (Sulis, 2016).

Berpindah dari Lampung ke Samarinda, mengutip dari Kompas.com seorang anak usia dini berusia 4 tahun berinisial ST menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh gurunya sendiri berupa tamparan di pipi hingga lebam yang terjadi di lembaga satuan PAUD. ST mengaku mengaku bahwa dia disiksa oleh salah satu oknum guru di sekolahnya sejak awal tahun 2018. Ibu ST yang mendengar pengakuan dari anaknya tersebut langsung melaporkannya ke Polresta Samarinda, akan tetapi hasilnya masih berstatus penyelidikan dan kabarnya hingga berita diluncurkan masih belum ada keterangan dari pihak sekolah (Nara, 2019).

Kasus yang amat miris untuk diketahui mengingat *bullying* dan kekerasan rupanya sudah bisa terjadi pada anak usia dini. Tindak lanjut berupa pidana atau hukuman yang masih sangat minim dan longgar semakin menambah kekhawatiran para orangtua. Apalagi kasus kekerasan kini dapat terjadi di dalam satuan pendidikan yang menjadi tempat di mana seharusnya anak dibina, dididik, dan dibantu dalam tumbuh kembangnya.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pernah mendapatkan sebuah laporan bahwa terdapat kasus kekerasan kepada seorang anak di *playgrup* yang dilakukan oleh temannya sendiri. Setelah mereka menyelidiki orangtua dari anak yang melakukan kekerasan tersebut, ternyata ada hubungannya dengan perilaku orangtuanya yang selalu marah tanpa alasan saat di rumah. Maria, seorang sekretaris KPAI ketika dihubungi oleh Liputan6.com mengatakan jika anak meniru hal tersebut dan tidak dijelaskan bahwa sikapnya itu adalah salah sehingga berdampak pada perilakunya di sekolah. Maria juga pernah mencontohkan jika ada laporan kembali yang dia terima bahwa ada anak dari Taman Kanak-Kanak yang memancing perilaku teman-temannya ke arah negatif ketika ada sesuatu yang tidak cocok atau sesuai dengan dirinya. Setelah kembali di cek perihal keberadaan orangtua dan perilakunya di rumah, rupanya orangtua dari anak tersebut mendidiknya dengan penuh kekerasan seperti membentak (Syarifah, 2014).

Dari beberapa uraian kasus di atas dapat diketahui jika sifat dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa di depan anak usia dini dapat menjadi sebuah contoh yang ditiru oleh anak. Peran seorang pendidik apalagi orangtua harus selalu diperhatikan mengingat usia anak-anak yang masih terbilang dini belum terlalu memahami dengan benar perbuatan seperti apa yang dia lihat dan juga tiru. Selain itu, beberapa alasan seorang pendidik atau guru melakukan kekerasan juga dapat terjadi ketika anak tidak menuruti perintah guru, meremehkan guru, sebagai alat pendisiplinan instan, dan emosi yang tidak dapat dikelola oleh diri pendidik dengan baik.

Tingkat Kekerasan dan *Bullying* pada Anak Usia Dini

Berdasarkan data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) kekerasan terhadap anak tahun 2019 sebanyak 12.285 anak. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 12.425 anak. Tidak berhenti pada angka tersebut, pada tahun 2022 angka kekerasan terhadap anak meningkat tajam menjadi 15.972 anak (Silaban, 2023) dan dalam periode Januari-November 2022 terdapat 1.664 anak berusia kurang dari 6 tahun yang menjadi korban kekerasan. Ketua KPAI Ai Maryati Solihah menyebutkan sepanjang tahun

2022 pihaknya menerima 4.683 pengaduan yang tersebar di berbagai kluster. Sebanyak 834 kasus anak yang menjadi korban dari kekerasan seksual mendapat pengaduan tertinggi dari kluster perlindungan khusus anak (PKA). KPAI juga menilai jika kekerasan pada anak ini sudah berada di tahap mengkhawatirkan yang dipicu oleh faktor kompleksitas kekerasan yang semakin meningkat (Hellen Sinombor, 2023).

Belum genap dua bulan sejak tahun berganti, Federasi Serikat Guru (FSGI) kembali mendapat 10 kasus kekerasan seksual terhadap anak di satuan pendidikan. Terdapat 86 anak yang menjadi korban berdasarkan data yang didapat dari bulan Januari hingga 18 September 2023. Sembilan kasus tercatat sudah dilaporkan dan sedang dalam proses penanganan. Sementara itu ada kasus lain yang terjadi di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta di mana jalan keluar atau penyelesaian terhadap masalah kekerasan yang ditemukan hanya dengan melakukan pemindahan kelas mengajar dan pengurangan jam mengajar bagi si pelaku. FSGI mengkritik hukuman tersebut karena dinilai tidak mempertimbangkan kondisi psikologis korban yang masih bersekolah di tempat yang sama dan memungkinkan bagi keduanya untuk sering bertemu dengan pelaku. Terlebih, pelaku berpotensi melakukan hal yang sama kepada anak yang lain (Aisyah, 2023).

Dari hasil yang telah didapat tersebut, kasus kekerasan pada anak usia dini rupanya masih cukup mendominasi dan semakin berdampak kepada kesehatan mental dan fisik anak-anak. Rasa takut dan trauma yang dialami membuat kebanyakan dari mereka enggan untuk berbicara atau memberitahu. Hal tersebut semakin mempersulit bagi para penegak hukum dalam memberikan pidana dan sanksi kepada pelaku.

Faktor Terjadinya Kekerasan dan *Bullying* pada Anak Usia Dini

Kasus kekerasan dan *bullying* yang dilakukan oleh beberapa oknum pastilah memiliki sebab dibaliknya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan tersebut menurut Ariesto (2009) adalah :

1. Keluarga

Perilaku *bullying* sering terjadi di dalam keluarga yang memiliki banyak masalah dan tidak harmonis. Anak akan mempelajari perilaku yang terjadi di dalam rumahnya ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua atau keluarganya yang lain. Anak akan merekam semua hal tersebut di dalam otaknya dan meniru hingga membawa dampaknya kepada sekolah dan kemanapun dia pergi. Terlebih jika tidak diberitahu mana perbuatan yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Keluarga dalam hal ini menjadi sosok utama yang paling penting dalam menerapkan pola asuh pada anak. Orang tua yang menunjukkan bahkan melakukan kekerasan fisik dan kekerasan verbal, bisa menjadi pemicu bagi seorang anak untuk menjadi seorang pelaku *bullying* karena meniru dari apa yang sudah dilihat dan dialaminya kemudian berlanjut kepada tingkat kekerasan.

2. Sekolah

Sekolah seringkali tutup mata terhadap kasus kekerasan atau *bullying* yang terjadi yang membuat anak semakin gencar dan suka dalam melakukan intimidasi terhadap anak lain. Sanksi yang diberikan dengan hanya berupa hukuman saja membuat para pelaku tidak jera dan malah mengembangkan sikap tidak saling menghargai sesama teman. Selain itu seorang pendidik

yang tidak mampu mengontrol emosinya ketika menghadapi anak, diremehkan oleh anak, tidak didengar perintahnya oleh anak, sistem pendidikan yang hierarki dapat memicu seorang pendidik melakukan tindakan kekerasan di sekolah.

3. Kelompok Sebaya

Perasaan ingin menjadi sosok yang kuat dan tidak dianggap lemah oleh orang lain mendorong anak melakukan tindakan *bullying* dan berujung pada kekerasan. Beberapa anak melakukan tindakan demikian karena ingin dijadikan sebagai sebuah bukti usaha agar bisa masuk ke dalam suatu kelompok tertentu meskipun dirinya merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Salah satu faktor adanya tindak kekerasan dan *bullying* adalah kemiskinan. Seorang individu atau kelompok yang memiliki perekonomian rendah pasti akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan uang. Tidak heran beberapa kasus seperti pemalakan kerap kali dijumpai.

5. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak dapat membentuk pola perilaku *bullying* dari tayangan yang anak lihat dan dengar. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

Dari beberapa faktor yang telah diuraikan, dikatakan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam pola asuh. Pola asuh serta pengawasan orangtua memang menjadi salah satu hal penting yang wajib untuk diperhatikan. Pola asuh adalah gaya mendidik orang tua untuk membimbing dan membesarkan anak-anaknya melalui sebuah proses interaksi dengan tujuan memperoleh suatu perilaku anak yang diinginkan (Gunarsa, 1990, dalam Riadi, 2021). Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Namun, dengan adanya berbagai kesibukan dan waktu yang terbatas untuk menjaga anak, beberapa orangtua memilih untuk membagi fokusnya lebih banyak kepada pekerjaan sehingga abai pada apa yang seharusnya menjadi sebuah kewajiban.

Dalam pandangan Hurlock (1996) perlakuan orangtua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak beserta perilakunya. Anak adalah peniru yang ulung. Apa yang anak lihat maka itulah yang akan anak lakukan. Educator Montessori, Damar Wijayanti menjelaskan bahwa ketika anak berada di usia 2-3 tahun anak memiliki rasa ingin tahu yang amat tinggi. Anak akan menyerap semua informasi yang ia dapatkan. Pada usia ini, anak cenderung lebih mudah meniru orang tua atau orang dewasa di sekitarnya dari pada memahami sebuah nasihat (Dyah Astuti, 2022). Contoh baik yang biasanya anak tiru adalah ketika ada orang dewasa yang membuang sampah pada tempatnya, kemudian anak mengikuti apa yang orang dewasa tersebut lakukan. Dibandingkan dengan menjelaskan atau menasihati kenapa harus membuang sampah di tempatnya, anak sudah lebih dulu mampu melakukannya. Jika perilaku yang dilihatnya baik, maka akan menjadi baik pula untuk sikap dan perilakunya di masa mendatang, tapi jika perilaku yang dilihatnya mengarah pada hal negatif dan buruk maka buruk juga sikap dan perilakunya untuk kedepannya.

Hal ini sejalan dengan teori fenomenal yang dikemukakan oleh seorang pakar psikologi, Albert Bandura yaitu *Social Model*. Menurutnya, perilaku manusia terbentuk dari sebuah proses peniruan yang disebut dengan teknik modeling dari lingkungan di sekitarnya. Albert Bandura (dalam Susanto, 2015:113) mengatakan bahwa anak memperoleh perilaku agresif dari hasil pengamatan (observasi) perilaku agresif orang lain melalui modeling (orangtua, masyarakat, dll) di sekitarnya. Peniruan yang dilakukan oleh anak setelah melakukan pengamatan turut dipengaruhi oleh norma dan nilai yang melingkupinya. Namun, dia juga berpendapat kendati demikian manusia tetap dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri sehingga semata-mata manusia atau individu itu sendiri bukan hanya sebuah objek yang dapat dipengaruhi begitu saja oleh lingkungannya. Dengan demikian, perilaku yang baik dari orang lain yang berperan sebagai model bagi seorang individu atau anak hendaknya terus dilakukan diiringi dengan arahan dan nasihat yang baik pula.

Solusi dalam Meminimalisir Kasus Kekerasan pada Anak Usia Dini

Melansir dari artikel Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kemendikbudristek, kolaborasi yang baik antara pihak kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, orang tua, dan peserta didik adalah kunci utama dalam menghindari dan mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah. Kolaborasi dapat dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Berbeda dengan kerjasama yang biasanya dilakukan antar tim. Kolaborasi dapat dilakukan secara berkesinambungan di mana di dalamnya dibutuhkan sebuah perencanaan dan tanggungjawab bersama agar dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dan dipertanggungjawabkan secara bersama-sama juga (Aslindah & Sari, 2021).

Di era Merdeka Belajar ini peserta didik kini yang menjadi pusat dalam kegiatan belajar mengajar (*student center*). Karenanya tidak boleh ada toleransi apapun terhadap tindak kekerasan di satuan pendidikan. Seorang pendidik juga harus mampu menerapkan disiplin positif. Prima Dea Pangestu dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menuturkan hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan mulai berpikir secara positif bahwa perilaku peserta didik atau anak bisa diubah dengan pemberian rasa aman, nyaman, dan kehangatan yang terjadi di dalam kelas serta bimbingan yang berulang. Kedua, mempunyai pola pikir bahwa anak mampu memahami bagaimana perilaku yang pantas untuk dilakukan oleh anak disertai dengan latihan, contoh, atau melatih anak berulang kali hingga dia mampu mengendalikan dirinya. Ketiga, pendidik harus memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, membantu mereka saat sedang kesulitan, ikut memperhatikan apa yang anak lakukan di sekolah maupun di dalam kelas dan peka dengan situasi dan kondisi yang terjadi, meminta maaf jika melakukan kesalahan dan memberitahu mana hal yang boleh dan tidak untuk dilakukan kemudian mendengarkan pendapat dan perkataan anak untuk dipertimbangkan secara serius. Keempat, bangun komunikasi yang baik dan juga disiplin positif yang tidak merugikan melainkan membantu anak mengetahui tanggungjawab dan tugasnya dengan baik.

Kemudian sebagai masyarakat pun hendaknya tidak perlu menutup mata atau telinga ketika melihat, menyaksikan, dan mendengar sendiri tindak kekerasan dan *bullying* di depan mata kepala secara langsung. Segera untuk membantu dan melaporkan kepada pihak berwenang agar tidak ada lagi korban selanjutnya.

Perlindungan Anak di Indonesia di atur dalam sebuah Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 yang telah diubah dengan Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Perlindungan Anak yang dimaksud dengan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Terkait dengan *bullying* dan kekerasan diatur dalam Pasal 76C UU Nomor 35 Tahun 2014 yang berbunyi "Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak." Ancaman hukuman bagi yang melanggar pasal ini adalah pidana penjara paling lama tiga tahun enam bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000 (Ego Samosir, 2022).

Guru dan orangtua harus secara sadar menyadari setiap tingkah kekerasan dan *bullying* yang dilakukan kepada anak itu adalah salah. Sebuah regulasi bagi keduanya perlu untuk dilatih agar dapat mengelola emosi yang bisa muncul kapan saja terutama ketika sedang dalam perasaan lelah dan tertekan oleh banyak hal, apalagi beberapa tahun terakhir pandemi covid-19 masih marak terjadi yang memungkinkan timbulnya emosi negatif bagi orang tua dan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafrina & Rudi (2021) mengenai regulasi emosi guru PAUD ketika proses mengajar selama pembelajaran daring mengungkapkan bahwa dari hasil wawancara kepada empat orang guru PAUD mengajar di situasi pandemi cukup berat dan melelahkan karena tidak sedikit anak yang kurang memperhatikan ketika guru menerangkan, terlebih orang tua yang belum bisa mendampingi semakin membuat proses pembelajaran menjadi sulit. Sabar, komunikasi yang baik dengan orangtua anak, menyemangati diri sendiri dan juga menambahkan nilai religiusitas adalah cara yang mereka lakukan untuk meregulasi emosi negatif yang muncul. Para guru tersebut dibekali dengan strategi regulasi emosi yang baik yaitu tidak terpengaruh emosi, mengontrol emosi dan menerima respon emosi dengan bersabar, beristighfar, dan berdoa. Dijelaskan juga bahwa mencari inspirasi, memperbaiki diri dan berkomunikasi antar sesama guru dan kepala sekolah bisa dijadikan sebuah solusi agar masalah yang dihadapi dapat selesai bersama-sama.

Sementara itu dalam penelitian lain tentang regulasi emosi orangtua terutama ibu yang bekerja dan mendampingi anaknya ketika daring yang dilakukan oleh Apriati W.P. & Andini (2021) menemukan bahwa dari seluruh subjek yang diteliti ibu bekerja yang mendampingi anak dalam menjalani pembelajaran daring memiliki kemampuan regulasi emosi pada taraf sedang dan tinggi. Hal ini bisa terjadi karena peneliti juga menemukan bahwa ibu yang bekerja menerapkan satu dari dua strategi yang dikemukakan oleh (Gross, 1998) yaitu *Cognitive reappraisal*. Strategi ini merupakan strategi adaptif yang memodifikasi keseluruhan emosi yang timbul sebelum kecenderungan respon emosi utuh terbentuk sehingga dapat mengurangi sisi negatif yang muncul.

Dengan adanya regulasi dan tindak pidana yang sangat jelas tersebut kita sudah tidak perlu ragu lagi untuk melapor dan berupaya mengurangi tindak kekerasan dan *bullying* yang terjadi. Sosialisasi, penyuluhan, dan seminar yang berkenaan dengan tolak tindak kekerasan pada anak juga menjadi salah satu kegiatan yang bisa dilakukan agar semakin banyak masyarakat khususnya para pendidik dan orangtua untuk lebih awas, menghargai anak, menyadari jika anak-

anak adalah individu yang amat berharga, harus dicintai, dijaga, dirawat dengan penuh kasih sayang, dan diberikan nasihat serta ajaran baik untuk membantunya menjadi individu yang berakhlak mulia serta memiliki kepribadian yang baik.

KESIMPULAN

Beberapa kasus dan tingkat kekerasan pada anak masih dapat dikatakan cukup tinggi dan terus terjadi bahkan hingga detik ini. Faktor penyebabnya bisa berasal dari internal maupun eksternal, tidak kenal usia dan di mana tempatnya kapanpun bisa terjadi. Sebagai masyarakat sekaligus orang tua dan pendidik yang sudah seharusnya membimbing dan mendidik anak perlu untuk tegas dan peka terhadap kasus kekerasan dan *bullying* yang sedang marak terjadi ini. Jika melihat seseorang yang melakukan kekerasan ataupun *bullying* jangan pernah ragu untuk menghentikannya. Pembelajaran di dalam kelas bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan anti kekerasan dan *bullying* pada anak dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, misalnya dengan menonton video kartun yang mengandung edukasi tentang larangan melakukan tindakan kekerasan dan *bullying*. Apabila tingkah laku anak mulai tidak terkontrol sebaiknya ajak anak untuk berbicara empat mata dan berkomunikasi dengan orangtua anak dengan bahasa dan kalimat yang baik. Masa depan anak harus diselamatkan dan sebagai masyarakat harus senantiasa mengingatkan dan melakukan yang terbaik untuk mereka agar semakin banyak yang berani dalam menyuarakan anti kekerasan untuk Anak Usia Dini

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2023). *Awal 2023, FSGI Catat 86 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6577189/awal-2023-fsgi-catat-86-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-satuan-pendidikan>
- Apriati W.P., I., & Andini, N. (2021). Regulasi Emosi Ibu Bekerja Saat Mendampingi Anak Menjalani Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31537/jecie.v5i1.607>
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). *Dampak Kekerasan Pada Anak*. 6(1).
- Aslindah, A., & Sari, N. (2021). Kolaborasi Orang Tua dan Guru PAUD dalam Melaksanakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 4(2), 59–67. <https://doi.org/10.31537/jecie.v4i2.497>
- Christopherus Asia Sanjaya, Y. (2022). *Memahami Arti Bullying, Jenis, Penyebab Dampak, dan Cara Mengatasinya*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/16/142424720/memahami-arti-bullying-jenis-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya?page=all>
- Dyah Astuti, T. (2022). *Manfaatkan Fase Meniru Anak Di Usia Toddler*. <https://www.validnews.id/kultura/manfaatkan-fase-meniru-anak-di-usia-toddler>
- Ego Samosir, R. (2022). *Jeratan Hukum bagi Pelaku Bullying terhadap Anak di Bawah Umur*.

- <https://www.kompasiana.com/rizal40445/62863785e8da200a13180d22/jeratan-hukum-bagi-pelaku-bullying-terhadap-anak-di-bawah-umur>
- Finaka, A. W. (2020). *Dampak Kekerasan Terhadap Anak*. https://indonesiabaik.id/motion_grafis/dampak-kekerasan-terhadap-anak#:~:text=Kekerasan%20terhadap%20anak%20adalah%20tindak,di%20lingkungan%20tempat%20anak%20berinteraksi
- Gross, J. J. (1998). *Antecedent- and Response-Focused Emotion Regulation: Divergent Consequences for Experience, Expression, and Physiology*. 74(1), 224–237.
- Hellen Sinombor, S. (2023). *Pusaran Kekerasan Anak Kian Deras*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/01/pusaran-kekerasan-anak-kian-deras>
- Hendriyanto. (2022). *Yuk! Kenali Bentuk Kekerasan di Sekolah Beserta Solusinya*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-kenali-bentuk-kekerasan-di-sekolah-beserta-solusinya>
- Izan, K. (2022). *Kekerasan Terhadap Anak Tak Kunjung Reda*. <https://www.antaraneews.com/berita/3167877/kekerasan-terhadap-anak-tak-kunjung-reda>
- Lesilolo, H. J. (2019). *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2>.
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. <http://osf.io/efmc2/>
- Nara, G. (2019). *Bocah PAUD Ini Diduga Menjadi Korban Kekerasan oleh Oknum Gurunya*. https://regional.kompas.com/read/2019/02/13/06575381/bocah-paud-ini-diduga-menjadi-korban-kekerasan-oleh-oknum-gurunya?amp=1&page=2&_gl=1*fq634*_ga*MTg5MzkxMTUzOS4xNjc5MzMxMjEz
- Rahmawati, D. (2023). *4 Bentuk Kekerasan pada Anak, Dampak, dan Cara Mencegahnya*. <https://www.sehatq.com/artikel/berbagai-bentuk-kekerasan-pada-anak-dan-efeknya>
- Riadi, M. (2021). *Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi)*. <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/pola-asuh-orang-tua.html>
- Sari, D. K. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)*. 3.
- Silaban, E. (2023). *Memutus Rantai Kekerasan Terhadap Anak*. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--memutus-rantai-kekerasan-terhadap-anak#:~:text=Kekerasan%20terhadap%20anak%20tahun%202019,meningkat%20tajam%20menjadi%2015.972%20anak>.
- Sulis, H. (2016). *Kasus Bullying di Lampung, Anak TK Rebut Bekal Temannya lalu Diinjak-injak*. <https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>

- Syafrina, R., & Rudi, R. (2021). Regulasi Emosi Guru PAUD Selama Proses Mengajar Saat Pandemi Covid-19. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 4(2), 51–58. <https://doi.org/10.31537/jecie.v4i2.496>
- Syarifah, F. (2014). *Rupanya Kasus Bully Sudah Ada Sejak di Pendidikan Usia Dini*. <https://www.liputan6.com/health/read/2027629/rupanya-kasus-bully-sudah-ada-sejak-di-pendidikan-usia-dini>
- Tridonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wahyu, A. (2019). *Ini Faktor Penyebab Bullying pada Anak Menurut Psikolog!* <https://www.orami.co.id/magazine/ini-faktor-penyebab-bullying-pada-anak-menurut-psikolog>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>